



Artikel Penelitian

Article history:

Received 28 Nov, 2023
Revised 14 Dec, 2023
Accepted 20 Dec, 2023

Kata Kunci:

Konsumsi Ikan;
Stunting

Keywords:

Fish Consumption;
Stunting

INDEXED IN

SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING
AUTHOR**

Andi Yaumil Bay R Thaifur
Program Studi Kesehatan
Masyarakat, Universitas Dayanu
Ikhsanuddin

EMAIL

andiyaumilbay.t@gmail.com

OPEN ACCESS

E ISSN 2623-2022

Hubungan Konsumsi Ikan dengan Kejadian Stunting*The Relationship between Fish Consumption and Stunting*

Andi Yaumil Bay R Thaifur^{1*}, Zhanaz Tasya², Mariene W Dolang³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin |
andiyaumilbay.t@gmail.com

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu |
zhanaz.tasya@gmail.com

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Stikes Maluku Husada |
marienedolang@gmail.com

Abstrak: Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi di dunia, khususnya pada anak balita stunting menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan. Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu kesehatan anak dengan desain analitik observasional cross sectional study yang dilakukan di Desa Bangun, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara stunting dan frekuensi konsumsi ikan dengan nilai ($p=0,015$). Dan tidak ada hubungan yang bermakna antara stunting dan jenis ikan dengan nilai ($p=0,302$)

Abstract: Stunting is one of the nutritional problems in the world, especially in children under five, stunting is one of the factors that can hinder growth. This research is included in the scope of child health science with an observational cross sectional study analytical design conducted in Bangun Village, Sampolawa District, South Buton Regency. Research shows that there is a significant relationship between stunting and the frequency of fish consumption with value ($p=0.015$). And there is no significant relationship between stunting and type of fish with value ($p=0.302$)

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v2i1.985

Pages: 2126-2130

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi di dunia, khususnya pada anak balita stunting menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan. Sebanyak 165 juta balita di dunia yang mengalami kondisi pendek atau stunting. Terdapat sekitar 80% balita stunting di 14 negeri di dunia, dan Indonesia juga termasuk didalamnya. Data stunting 2018 untuk Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada anak balita meningkat dari 35,6% pada 2010 menjadi 37,2% pada 2013 dan 30,8%. Sedangkan di tahun 2018, rinciannya meliputi 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek (Nugroho et al., 2021). Stunting dianggap sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling serius ketika prevalensi stunting berada pada kisaran sekitar 30% hingga 39%. Sedangkan di Indonesia sendiri menunjukkan angka stunting lebih dari 30% yang artinya Indonesia sedang mengalami masalah kesehatan masyarakat yang cukup berat pada masalah balita stunting (Setiawan et al., 2018).

Kejadian stunting disebabkan oleh empat faktor utama, yaitu faktor maternal dan lingkungan, faktor tidak ade kuatnya complementary feeding, faktor hambatan dalam pemberian ASI, dan faktor infeksi (Mulyasari, 2016). Salah satu poin yang berkontribusi dalam faktor tidak ade kuatnya complementary feeding adalah kurangnya keragaman makanan khususnya pangan yang bersumber dari pangan hewani. Sebagai negara maritim dan kepulauan yang sebagian besar wilayahnya terdiri atas perairan, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya pangan hewani berupa ikan yang sangat melimpah. Namun demikian, limbah sumber daya ikan tersebut masih belum dimanfaatkan secara optimal. Ikan memiliki peran penting sebagai sumber energi, protein dan variasi nutrient esensial yang menyumbang sekitar 20% dari total protein hewani. Protein dari ikan merupakan komponen nutrisi yang penting bagi negara yang memiliki jumlah penduduk tinggi di mana kecukupan proteinnya berada pada level rendah/kurang (Putri, 2012).

Mengonsumsi ikan sangat penting selama masa kehamilan dan dua tahun pertama kehidupan serta dapat membantu menurunkan resiko kematian akibat serangan jantung (Dewi, 2016). Sektor perikanan juga berperan penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan pendapatan, tercatat menyumbang 10-12 persen dari pendapatan penduduk dunia. Perhatian yang tak kalah penting berfokus pada produk perikanan sebagai sumber micronutrient seperti vitamin dan mineral. Hal ini terutama berlaku untuk spesies ikan berukuran kecil yang dikonsumsi seluruh mulai dari bagian kepala hingga tulang, yang dapat menjadi sumber mineral penting yang sangat baik seperti yodium, selenium, seng, besi, kalsium, fosfor dan kalium, dan juga vitamin seperti vitamin A dan vitamin D, dan beberapa vitamin dari kelompok B (Paramitha, 2012; Purwandini 2013).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu kesehatan anak dengan desain analitik observasional cross sectional study yang dilakukan di Desa Bangun, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan. Cara pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria penelitian. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak adalah 106 subjek dengan definisi operasional dikatakan stunting apabila anak berada pada rentang usia 2-5 tahun dengan kriteria (z -score TB/U < -2 SD) berdasarkan kriteria inklusi: a) Anak prasekolah usia 2-5 tahun, b) Orang tua subyek memberikan persetujuan untuk diikutsertakan dalam penelitian, dan kriteria eksklusif: a) Anak dengan kelainan bawaan, b) Anak dengan penyakit kronis, c) Anak yang hampir tidak pernah makan ikan sama sekali Variabel bebas adalah konsumsi ikan yang terdiri dari frekuensi dan jenis ikan. Variabel terikat adalah kejadian stunting. Variabel perancu adalah tingkat pendidikan ibu, status ekonomi keluarga, dan riwayat pemberian ASI. Setiap orang tua yang memiliki anak yang memenuhi kriteria penelitian diberi penjelasan mengenai penelitian yang akan di lakukan. Bagi orang tua yang bersedia berpartisipasi pada penelitian diminta untuk menandatangani surat persetujuan yang telah

disediakan. Kemudian pada seluruh sampel dilakukan: 1) Pengukuran data antropometri, 2) Wawancara untuk pengisian kuesioner dan three days food recall, dan 3) Pengolahan dan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program komputer. Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik subjek penelitian yaitu jenis kelamin, weight-for-height z-score, tingkat pendidikan ibu, dan status ekonomi.

HASIL

Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 106 anak didapatkan karakteristik sampel penelitian ditinjau dari demografi nya sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N (106)	%
Jenis Kelamin anak		
Laki-Laki	60	56,6
Perempuan	46	43,4
weight-for-height z-score		
Wasted	12	11,32
Normal	86	81,13
Overweight	3	2,83
Obese	5	4,71
Tingkat Pendidikan Ibu		
Rendah	40	37,73
Tinggi	66	62,26
Status Ekonomi		
Rendah	42	39,62
Tinggi	64	60,37

Sumber (Data Primer, 2023)

Tabel 1 menguraikan karakteristik demografi yang terdiri dari jenis kelamin, status WHZ, tingkat pendidikan ibu, dan status ekonomi keluarga. Dari data tersebut atas, terlihat bahwa Jenis kelamin balita pada penelitian ini didominasi oleh laki-laki yaitu sejumlah 60 anak (56,6%) dan sisanya (43,4%) adalah 46 balita perempuan. Dari status WHZ atau z-score BB/TB didapatkan mayoritas balita berstatus normal sebanyak 81,1%, wasted sejumlah 11,3%, obese 4,7%, dan overweight 2,8%. Menurut tingkat pendidikan ibu, didapatkan ibu yang menempuh pendidikan dasar (SD atau SMP) sebanyak 37,7% dan terbanyak adalah ibu yang menempuh pendidikan tinggi (SMA atau sarjana) yaitu 62,3%. Berdasarkan status ekonomi, yang mengacu pada nilai UMR Kota Semarang, didapatkan keluarga responden yang memiliki pendapatan kurang dari UMR (status ekonomi rendah) sebanyak 60,4% dan status ekonomi tinggi yaitu keluarga yang memiliki pendapatan lebih dari UMR sebanyak 39,6%. Tabel dibawah ini menunjukkan hubungan beberapa variabel terhadap kejadian stunting.

Tabel 2. Hasil uji Hubungan variabel penelitian terhadap kejadian stunting

Variabel	Stunting		Nilai <i>p</i>
	Ya	Tidak	
Frekuensi Konsumsi Ikan			
Kurang	20 (37,7%)	15 (28,3%)	0,015
Cukup	33 (62,3%)	38 (71,7%)	
Jenis Ikan			
Ikan air tawar	28 (52,8%)	40 (75,5%)	0,302
Ikan air laut	25 (47,2%)	13 (24,5%)	

Sumber: (Data Primer, 2023)

Hasil analisis statistik dengan uji komparatif Chi-square pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara stunting dan frekuensi konsumsi ikan dengan nilai ($p=0,015$) dan tidak ada hubungan yang bermakna antara stunting dan jenis ikan dengan nilai ($p=0,302$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusyantia (2018) pada penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting ($p=0,002$). Kejadian stunting pada anak balita dapat terjadi karena kekurangan atau rendahnya kualitas protein yang mengandung asam amino esensial (Golden, 2009). Laju pertumbuhan terjadi pada usia 1-2 tahun. Selain itu masa balita adalah masa yang cukup penting karena mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang cepat, sehingga apabila terjadi ketidakseimbangan konsumsi protein pada balita akan berdampak pada tinggi badan anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sajogyo (2004), bahwa kekurangan gizi pada anak menyebabkan kurus dan pertumbuhan terhambat, terjadi kurang sumber zat tenaga dan zat pembangun yang diperoleh dari makanan anak.

Protein merupakan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh untuk pertumbuhan, membangun struktur tubuh (otot, kulit dan tulang) serta sebagai pengganti jaringan yang sudah usang (Almatsier, 2002). Penelitian ini menunjukkan tingkat konsumsi protein hewani anak balita kurang dan mengalami stunting persentasinya lebih besar. Hal ini dikarenakan anak balita hanya mengkonsumsi sumber protein yang disenangi saja dan kurang bervariasi dalam jangka waktu yang lama. Pertumbuhan tinggi badan anak balita dapat terhambat bila anak balita tersebut mengalami defisiensi protein selama seribu hari pertama kehidupan dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Kemenkes RI, 2012).

Lund dan Burk (1969) mengemukakan Children's food consumption behaviour model yaitu bahwa konsumsi pangan anak tergantung pada adanya sikap, pengetahuan, dan tiga motivasi utama terhadap pangan yaitu kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah (Suhaimi, 2019). Artinya bahwa konsumsi pangan dari balita itu sangat ditentukan oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Pengetahuan seorang ibu sangat berperan penting dalam konsumsi pangan balita, salah satunya adalah konsumsi protein hewani balita, sangat penting seorang ibu mempunyai pengetahuan terhadap cara mengenalkan pentingnya konsumsi protein hewani terhadap balita, dan bagaimana agar balita dapat menyukai protein hewani sebagai salah satu pangan yang penting untuk pertumbuhan. Sikap seorang ibu sangat diperlukan dalam mengatasi selera konsumsi balita yang berubah-ubah dan tidak sama dengan selera konsumsi orang dewasa. Seperti pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa orang tua balita menjadi peran utama untuk mengenalkan protein hewani kepada anak, pengenalan konsumsi protein hewani sejak dini sangat penting untuk membiasakan balita mengkonsumsi protein hewani dan mengetahui manfaat-manfaat pada protein hewani tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara stunting dan frekuensi konsumsi ikan dengan nilai ($p=0,015$), dan tidak ada hubungan yang bermakna antara stunting dan jenis ikan dengan nilai ($p=0,302$)

DAFTAR PUSTAKA

- Asfiyatus, S & Ratna, K (2022). Peranan Protein Hewani dalam Mencegah Stunting pada Anak Balita. *Jurnal Riset Sains dan Teknologi* Volume 6 No. 1 Maret 2022, 95-100.
- Dewi, I. A., & Adhi, K. T. (2016). Pengaruh Konsumsi Protein Dan Seng Serta Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Pendek Pada Anak Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida III. *Jurnal Gizi Indonesia*, 3(1), 36-46.
- Mulyasari, I., & Setiana, D. A. (2016). Faktor Risiko Stunting Pada Balita. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 8(20), 160–167.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276.
- Paramitha, 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 2560 bulan di kelurahan kalibaru depok tahun 2012. Universitas Indonesia.
- Purwandini K, Kartasurya M, 2013 Pengaruh pemberian mikronutrient sprinkle terhadap perkembangan motorik anak stunting usia 12-36 bulan. *Journal of Nutrition College* ;2(1): p.147-163.
- Putri A, 2012. Hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein & zinc dengan stunting (pendek) pada balita usia 6 – 35 bulan di kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*: 1(2).
- Rusyantia, A. 2018. Hubungan Kebiasaan Konsumsi Ikan dan Asupan Protein Hewani Dengan Kejadian Stunting Batitan Di Pulau Pasaran Kotamadya Bandar Lampung.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul. (2018). Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275–284.
- Suhaimi, A, 2019. Pangan, Gizi dan Kesehatan. CV. Budi Utama. Yogyakarta.